

## INTEGRASI NILAI KEISLAMAMAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI ERA *MOOC* (*E-LEARNING*) MELALUI STRATEGI *PRE-POST RULES*

Cica Wiswanti<sup>1</sup>, Sinurida Yuswana Belaga<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, D.I.Yogyakarta  
Email : [sinuridayuswana@gmail.com](mailto:sinuridayuswana@gmail.com) HP : +6281237560932

### Abstract

Advancing times bring new methods and learning strategies. The progress of the times brings new learning methods and strategies. One model of distance learning is MOOC (Massive Open Online Course) or e-learning. E-Learning or electronic learning is a concept of computer-based learning by utilizing web and internet technology. This is done without face-to-face meetings or meetings between educators and students, enough through technology alone. But in Islamic education we also know the term *transvering value* or etiquette when we encounter educators at the majlis of science. So this concept will be contradictory and irrelevant to the development of the e-learning distance learning process (MOOC) which is based only on virtual encounters.

**Keywords :** *Integration, Islamic value, process of learning, e- learning*

### Abstrak

Kemajuan zaman membawa metode dan strategi pembelajaran yang baru. Salah satu model pembelajaran jarak jauh adalah MOOC (*Massive Open Online Course*) atau Pembelajaran elektronik. Pembelajaran elektronik atau *E-Learning* adalah konsep pembelajaran berbasis komputer dengan memanfaatkan teknologi web dan internet. Hal ini dilakukan tanpa adanya tatap muka atau pertemuan antara pendidik dan peserta didik, cukup melalui teknologi saja. Namun dalam pendidikan Islam juga mengenal istilah *transvering value* atau adab apabila menjumpai pendidik pada majlis ilmu. Sehingga konsep ini akan bertentangan dan tidak relevan dengan perkembangan proses pembelajaran jarak jauh (MOOC) *e-learning* yang basisnya hanya perjumpaan maya.

**Kata Kunci:** *Integrasi, Nilai keislaman, Proses Pembelajaran, Pembelajaran elektronik*

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran paradigma keilmuan dalam islam sering disebut dengan berbagai istilah diantaranya *Ta'lim*, *Ta'dib*, *Tarbiyah* dan juga *Riyadhah*. Semua istilah tersebut merujuk pada arti penyampaian ilmu dari seorang guru kepada muridnya, akan tetapi ada perbedaan pada metode dan sifat penyampaian. Hal ini tentu melibatkan tatap muka, perjumpaan dalam suatu kelas atau tempat, dan juga interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik.

Era Industri 4.0 merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada era di mana terjadi perpaduan teknologi yang menjadikan dimensi fisik, biologis dan digital membentuk suatu yang padu dan membaaur satu sama lain (Rahman, dkk. 2019: 15)

Proses pembelajaran hari ini telah banyak mengalami perkembangan dan melahirkan varietas baru, tentunya juga berkaitan dengan dinamika zaman. Kita mengenal pembelajaran jarak jauh atau MOOC (*Massive Open Online Course*) dan juga *e-learning*. Pembelajaran Elektronik ini merupakan salah satu bentuk proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi computer dan jaringan internet. *E-learning* telah banyak dipraktikkan di berbagai institusi pendidikan. Hal ini dilakukan tanpa adanya tatap muka atau pertemuan antara pendidik dan peserta didik, cukup melalui teknologi saja.

Kemajuan teknologi dan mulai merambahnya perkembangan pada pendidikan islam menjadi latar belakang kami mengambil pembahasan ini. Kalau pendidikan islam harus dilaksanakan secara konvensional saja, maka besar kemungkinan pendidikan islam akan di tinggalkan.

Baru-baru ini Organisasi masyarakat islam yang cukup besar, Muhammadiyah, meluncurkan Universitas Online Muhammadiyah sebagai bentuk penyambutan era baru pembelajaran.

“Muhammadiyah Online University menawarkan fleksibilitas belajar, *unlimited* akses untuk pembelajaran sepanjang hayat, tanpa kenal perbedaan geografis, perbedaan waktu, dan hemat,” kata Sayuti dalam keterangan di laman resmi Muhammadiyah pada Selasa, 19 November 2019.

Uraian di atas kami rasa menjadi langkah nyata pemegang otoritas pendidikan untuk menghadapi perkembangan zaman.

Dalam sebuah diskusi mengenai era digitalisasi mengungkapkan bahwa mungkin suatu masa kampus-kampus akan sepi mahasiswa karena pembelajaran tak lagi dilaksanakan secara tatap muka. Kuliah juga dapat dilaksanakan sewaktu-waktu dengan teknologi, biaya SPP pun dilakukan dengan metode transfer tanpa perlu datang ke bagian keuangan kampus dan lain sebagainya. Melihat prediksi masa depan tersebut, digitalisasi pendidikan islam dirasa perlu dalam menghadapi modernisasi jaman.

Upaya membaurkan nilai keislaman hingga menjadi suatu kesatuan yang utuh dalam proses *e-learning* menjadi agenda utama ditulisnya artikel ini. Kita ketahui bahwa *e-learning* merupakan proses pembelajaran yang tidak menempatkan pendidik dan peserta didik dalam sebuah kelas. Akan tetapi *e-learning* menyatukan kedua komponen pendidikan tersebut melalui jejaring web dan berbasis daring.

Jejaring web dan basis daring ini mempermudah namun menimbulkan problematika baru. Tidak adanya pertemuan konvensional akan menimbulkan probabilitas yang tinggi akan terjadinya reduksi pembelajaran adab dan nilai keislaman antar pendidik dan peserta didik. Di mana peserta didik akan kurang memperhatikan adab-adab menuntut ilmu ketika akses belajarnya hanya melalui gawai atau laptop dan tanpa pengawasan langsung oleh pendidik.

Kita juga mengenal istilah keberkahan dalam Islam. Hal itu dapat diperoleh salah satunya dengan bertemu Guru/Ustadz pada majlis ilmu. Keberkahan/berkah dalam lisanul arab berarti berkembang, bertambah. Kita pahami bahwa ilmu di sini menjadi berkembang.

Semisal dalam liqa pengajian membahas Aqidah, namun dalam majlis itu tampak kita melihat ustadz berbicara, cara menyampaikan, bagaimana menyanggah, bagaimana berargumen, cara memandang jamaah, dan bagaimana cara mempersilakan yang hendak bertanya dengan bijak. Sehingga yang dikantongi pulang tidak hanya materi seputar Aqidah, akan tetapi juga ilmu lainnya, salah satunya yakni adab, dan tentu itu tidak akan didapatkan bila tidak ada perjumpaan dengan Guru/Ustadz.

Dalam buku Mendidik Generasi Baru Muslim disebutkan kelemahan umat muslim dalam berpendidikan ialah keterbatasan ilmu keislaman (Shafiq, 2000: 155). Sehingga perlu ditingkatkan lagi selain dari sisi ilmu keislaman dan juga nilainya dalam pembelajaran.

Uraian di atas dipahami sebagian muslim bawasanya ada keberkahan tersendiri dalam menuntut ilmu kepada sumbernya langsung atau bertemu langsung kepada Pendidik. Sehingga konsep ini akan bertentangan dengan metode MOOC dan tidak relevan dengan perkembangan proses pembelajaran jarak jauh yakni *e-learning* yang basisnya hanya perjumpaan maya.

Dalam artikel ini akan disajikan bagaimana alternative dan sikap atas perkembangan proses pembelajaran *e-learning* yang memanfaatkan kemajuan teknologi dengan tetap memperhatikan adab dan nilai religius yang terangkum dalam integrasi nilai keislaman ke dalam proses pembelajaran *el-learning*. Kami ingin menawarkan strategi yang dapat digunakan untuk integrasi nilai keislaman dalam proses *e-learning* yakni “*Pre-Post Rules*” atau aturan sebelum-sesudah. Hal ini kami harapkan mampu menjadi respon atas spirit Islamisasi ilmu pengetahuan

dengan melakukan islamisasi strategi pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran dengan materi dan strategi yang islami.

## **METODE**

Artikel ini menggunakan penelitian metode deskriptif (mendeskripsikan) bagaimana Integrasi Keislaman pada Pembelajaran daring dengan strategi *pre-post rules* dan dianalisis melalui literature kepustakaan yang mendukung.

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data deskriptif yaitu data yang dikumpulkan dengan menggunakan kata-kata. Pembahasan masalah di artikel ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan mini riset. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari sumber pustaka, seperti artikel, buku, jurnal, dokumen dan sumber pustaka lainnya. Mini riset yang kami lakukan bertujuan untuk mendapatkan data argumentatif dari peserta didik yang melakukan pembelajaran daring (*e-learning*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengembangan dunia pendidikan telah sampai pada era revolusi industry 4.0 yang khas akan sentuhan teknologi dan kecerdasan buatan (*artificial intelegence*). Hal ini berimbas pada pendidikan dan berbagai proses metodenya. Pembelajaran seperti pertemuan tatap muka, ceramah, diskusi melingkar dan berbagai metode konvensional lainnya akan segera dilengkapi bahkan digantikan dengan teknologi. Teknologi tersebut akan menghubungkan berbagai komponen pendidikan sehingga membentuk situasi pendidikan berbasis teknologi.

Mobilitas masyarakat milenial kini semakin padat, tak luput dunia pendidikan termasuk di dalamnya, baik dari sisi pendidik maupun peserta didik . Hal ini membuat probabilitas yang tinggi atas kendala terselenggaranya proses pembelajaran konvensional. Sehingga perlu dikembangkan proses pembelajaran yang efisien menghadapi problem tersebut. Solusinya yaitu dengan memanfaatkan kemajuan teknologi.

Tepat pada HUT Kemerdekaan RI ke-70 hadir program pembelajaran elektronik yang disebut IndonesiaX (alamat web : [www.indonesiavax.co.id](http://www.indonesiavax.co.id)) oleh PT Education Technology Indonesia (ETI). Peluncuran tersebut merupakan upaya pengembangan pendidikan dan pelatihan daring di Indonesia. Adanya IndonesiaX ini tujuannya adalah untuk melebarkan akses pendidikan dan *lifeskills* yang berkualitas melalui platform kursus *online* terbuka secara besar-besaran atau dalam istilah lainnya ialah *massive open online course* (MOOC).



Gambar 1. Tampilan Platform MOOC IndonesiaX

Satu tahun sebelum peluncuran IndonesiaX sebenarnya telah dilaksanakan program serupa yakni diklat daring bagi guru dengan skala besar bernama Diklat Interaksi Online (DIO) yang mewadahi 3 juta guru. Masa depan MOOC di Indonesia sepertinya akan langgeng dan terus dikembangkan mengingat jumlah penduduk di Indonesia yang banyak yang tersebar di geografis yang luas berpulau-pulau.

Menurut Putra Wijaya dalam Suryawan, 2020, belajar dirumah tidak menjadi masalah karena pembelajaran bisa dilakukan kapan dan dimana saja, apalagi sudah ada didukung dengan sistem daring. Jadi proses pembelajaran bisa terjadi di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu semua bisa berjalan dengan baik, dengan dukungan fasilitas seperti internet. (Dewi: 2020,59)

### **MOOC (*Massive Open Online Course*) atau *E-Learning***

Istilah MOOC pertama kali dilontarkan oleh Dave Cornier (*Manager of Web Communication and Innovations* di University of Prince Edward Island) dan rekannya Bryan Alexander (*Senior Researcher Fellow of The National Institute for Technology in Liberal Education*) dalam sebuah acara pelatihan terbuka. Dimana sebuah kursus berjudul “*Connectivism and Connective Knowledge*” disampaikan kepada 25 siswa *Extend edication* di University of Manitoba dan juga 2300 siswa dari masyarakat umum yang mengambil kursus secara online dan tidak berbayar.

MOOC merupakan system pembelajaran berupa kursus daring besar-besaran dan terbuka dengan tujuan untuk memungkinkan partisipasi tak terbatas dan dapat diakses melalui web

(Purnomo, 2016:2). MOOCs menjadi perkembangan terkini dari pendidikan jarak jauh (*e-learning*). MOOC adalah kursus yang berbentuk daring (online) yang dibuat untuk partisipasi tanpa batas dan akses terbuka melalui web. Selain materi kursus tradisional, seperti kuliah difilmkan dan lain-lain, banyak MOOC yang menyediakan kursus interaktif dengan forum pengguna untuk mendukung interaksi masyarakat di antara mahasiswa, dosen, dan asisten pengajar (TA), serta umpan balik langsung untuk kuis dan tugas cepat. MOOC juga merupakan perkembangan masa kini yang terbaru dan banyak diteliti dalam pendidikan jarak jauh (Kaplan, 2016: 4).

Akhmad Sudrajat dalam Rimbun: 2017, menyatakan media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemampuan peserta didik sehingga dapat mendorong tercapainya proses belajar pada peserta didik. Sehingga dalam penyediaan media pembelajaran haruslah memfasilitasi tersampainya pesan serta mampu merangsang peserta didik.

Pembelajaran yang aktif dan kontekstual dapat terlaksana maksimal apabila didukung dengan adanya media, metode, dan alat bahan yang memadai. Telah banyak alat dan bahan yang berkembang di era teknologi digital ini pembelajaran pun dapat dilaksanakan secara virtual, yakni melalui pembelajaran virtual atau pembelajaran daring, pembelajaran tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Interaksi antara guru dan siswa berlangsung di manapun dan kapanpun. (Syarifudin, 2020)

Pembelajaran daring (online) atau yang biasa disebut pembelajaran elektronik (*e-learning*) adalah bagian dari pendidikan jarak jauh yang secara khusus tergabung dari 2 teknologi, yaitu teknologi elektronik dan teknologi berbasis internet.

*E-Learning* adalah suatu bentuk model pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi web dan internet. *E-learning* bisa juga diartikan sebagai sebuah bentuk teknologi informasi yang diterapkan pada bidang pendidikan berupa website yang dapat diakses dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja yang memiliki perangkat elektronik dan jaringan internet. Konsep belajar mengajar ini sebenarnya bukanlah barang baru, bukan juga ide atau pemikiran baru, bahkan sudah berkembang sejak beberapa dasawarsa lalu. *E-Learning* ini dapat dikatakan menjadi sebuah model pembelajaran yang relevan dengan zaman.

*E-learning* adalah salah satu bentuk pembelajaran dengan konsep *distance learning*. Bentuk pembelajaran ini cukup luas, dapat berupa sebuah portal yang berisi informasi ilmu pengetahuan. Sehingga *e-learning* atau *internet enabled learning* dapat menggabungkan metode pengajaran dan teknologi sebagai sarana dalam belajar. Elearning merupakan proses belajar secara efektif

yang dihasilkan dengan cara menggabungkan penyampaian materi secara digital yang terdiri dari dukungan dan layanan dalam belajar. (Karwati:2014, 43)

Peserta didik yang termasuk pada generasi Z ini memasuki sebuah budaya pembelajaran baru bahwa hal itu dianggap generasi X atau Y sebagai sebuah cara pandang atau perspektif baru dan bahkan mereka menganggap hal itu sebuah budaya radikal terhadap dan apa artinya berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Budaya MOOC adalah salah satu budaya dalam berpartisipasi dan personalisasi. (Henri: 2018, 25)

Dalam materi yang disajikan Menristekdikti, *e-learning* merupakan pembelajaran individu/mandiri atau kelompok, menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan jejaring. Memberikan fleksibilitas untuk siswa belajar kapan saja, di mana saja, dan dengan siapa saja.

*E-learning* dapat dikombinasikan dengan tatap muka (*Learn Blended*), tetapi memiliki nilai inovatif karena memberikan nuansa baru dalam proses belajar mengajar yang berbeda dengan pembelajaran tetap muka biasa. Jadi *e-learning* tidak melulu 100% menggunakan teknologi, tetapi juga bisa dikombinasikan dengan metode konvensional.

Proporsi Online	Deskripsi	Tipe
0 %	Tatap muka sepenuhnya, pembelajaran dengan bahan ajar cetak atau lisan.	Tatap muka tradisional
1% - 29%	Menggunakan teknologi internet untuk memfasilitasi pola tatap muka, mungkin menggunakan LMS atau situs web untuk memposting bahan ajar dan tugas.	Web-enhanced (pembelajaran diperkaya dengan akses internet)
30% - 79%	Mengkombinasikan cara daring dan tatap muka. Ada proporsi pengantaran bahan ajar yang online, biasanya dilengkapi dengan diskusi online dan nada pengurangan frekuensi tatap muka.	Blended/Hybrid (e-learning)
>80 %	Sebagian besar atau seluruh bahan ajar diantarkan secara online, bisa tanpa porsi tatap muka sama sekali.	Fully Online (e-learning)

Tabel 1. Proporsi penggunaan pembelajaran Online dan tipenya

Dari table Menristekdikti di atas diketahui bahwa proporsi dan tipe penggunaan Teknologi berbasis web dan jaringan (Irwansyah: 2018, 41).

Menurut Newsletter of ODLQC, 2001 (dalam jurnal Pembelajaran Berbasis *E-Learning* Rabiah Adawi, Universitas Negeri Medan) syarat-syarat kegiatan pembelajaran elektronik (*e-learning*) adalah :

- a. Tersedia layanan pendukung belajar, misal CD-ROM atau bahan cetak.
- b. Tersedianya fasilitator yang dapat membantu peserta didik bila mengalami kesulitan.
- c. *E-Learning* dikelola dan diselenggarakan oleh suatu lembaga..
- d. Penyikapian yang positif dari pendidik dan tenaga kependidikan terhadap teknologi.
- e. Adanya rancangan sistem pembelajaran.
- f. Sistem evaluasi terhadap perkembangan belajar peserta didik.
- g. Terdapat umpan balik yang dikembangkan oleh lembaga penyelenggara.

Dari paparan Newsletter of ODLQC di atas, menandakan bahwa dapat dikatakan pembelajaran itu merupakan *e-learning* apabila mendapatkan layanan berupa fasilitas/bahan materi dan juga tutor dari penyelenggara yang menyikapi positif penggunaan teknologi jaringan. Rancangan system pembelajaran yang dibawa pun harus *accessible* bagi peserta didik. Setiap proses pembelajaran harus ada evaluasi, tak terkecuali *e-learning* ini.

*E-learning* yang diterapkan hari ini modelnya melalui web, materi dan soal dapat diakses melalui web tersebut. Begitupun dengan pengumpulan tugas juga dilakukan di web yang sama. Tentu ini memiliki batas waktu tertentu (*deadline*) sehingga poin positifnya siswa akan lebih disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Untuk mengaksesnya pun menggunakan akun pribadi para peserta didik, sehingga tidak ada kesempatan mewakilkan atau diwakilkan dalam pelaksanaan *e-learning*.

Problematika pelaksanaan *e-learning* utamanya ialah apabila ada materi yang kurang jelas atau tidak bisa dipahami, maka mereka tidak bisa bertanya kepada dosen/ustadz mereka secara langsung. Hambatan lainnya adalah jaringan yang tidak senantiasa mulus berjalan sehingga kendala teknis ini seringkali menjadi batu pengganjal pelaksanaan *e-learning*.

Pendidikan Islam masih memandang proses pembelajaran konvensional (*talaqi*) tatap muka sebagai metode terbaik dalam menyampaikan materi dan juga nilai (*value*). Pertemuan pendidik dengan peserta didik di dalam kelas biasanya tidak hanya akan sekadar menyampaikan materi bahasan pembelajaran akan tetapi meliputi *sharing* dan cerita-cerita yang dapat diambil nilai kehidupannya. Dalam 45 menit pertemuan sekitar 40% nya merupakan *sharing* dari pendidik kepada peserta didik dengan interaksi serarah maupun timbal balik (dua arah).

Intonasi berkata oleh seorang pendidik dalam memberikan arahan kepada peserta didik juga merupakan isyarat pendidik dalam mengkode keinginannya. Misal seorang pendidik ingin



menekankan sesuatu kalimat pada kesedihan dan keprihatinan, maka intonasinya melemah dan mendayu. Atau ketika ada persoalan yang harus tegas dibahas maka nadanya melengking tegas agar tertanam kuat dan terdengar oleh seluruh peserta didik.

Hal tersebut di atas nilainya akan tereduksi apa bila menggunakan metode *e-learning* yang basisnya daring. Tidak ada pertemuan yang memfasilitasi *sharing* dua arah tersebut. Perintah-perintah yang diberikan pun secara tertulis sehingga tidak ada pembeda intonasi atau penekanan akan maksud-maksud tertentu. Kendatipun dapat ditulis dengan tipe *bold* atau *underline*

Kelebihan dan kekurangan E-Learning yang disampaikan dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta (Haryanto, 2018: 107-108) :

Kelebihan	Kekurangan
1. Biaya terjangkau dan <i>accessible</i>	1. Tergantung kesediaan internet
2. Efisien dan cepat <i>update</i> -nya	2. Boros paket data internet
3. Tidak membosankan dan <i>Discuss available</i>	3. Hp non-android tidak dapat mengakses
4. Tersedia untuk <i>Longdistance</i> atau jarak jauh	4. Plagiarsime dapat terjadi
5. Dapat mengirim file, video, image, dll	5. Bisa kerjasama antara peserta didik yang masuk dan yang tidak masuk
6. Ramah ekologi dengan menghemat kertas dan Bisa <i>submit</i> dari mana saja	6. Bisa submit berkali-kali
	7. Copy dan paste pekerjaan mudah

Tabel 2. Kelebihan dan Kekurangan media Schoology pada Pembelajaran Academic Listening

Model pembelajaran daring telah mampu meningkatkan penyerapan mahasiswa terhadap materi kuliah, dengan peningkatan yang mencapai lebih dari 81% dibandingkan dengan hanya menggunakan model pembelajaran tatap-muka. (Kuntarto: 2017,109)

### **Integrasi Nilai Keislaman**

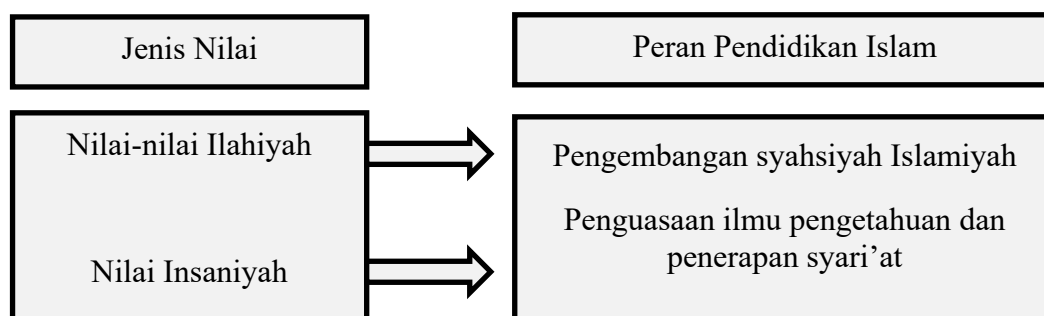
Integrasi merupakan sistem yang mengalami pembauran hingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Berasal dari bahasa inggris yakni "*integration*" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi yang dimaksud disini adalah penambahan yang menjadikan sesuatu itu terisi atau tersusupi sesuatu hal, sehingga menjadikan objek menjadi ideal dan mendekati utuh.

Dalam kamus istilah pendidikan, nilai adalah harga, kualitas atau sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. (Ikhwan: 2014, 181)

Nilai dalam bahasa Indonesia berarti sebuah harga, nilai juga dimaknai sebagai hakikat dibalik sebuah objek. Nilai keislaman sendiri memuat banyak hal. Utamanya ialah nilai teologis-

normatif yang nantinya dijabarkan dalam kelas-kelas seperti aqidah, akhlak, adab, dan berbagai nilai normatif lainnya dari agama islam.

Pengorganisasian materi pendidikan agama Islam yang bermuatan nilai-nilai keIslaman dapat dilakukan pendidik dengan langkah : pertama, pemetaan atau pengklasifikasian materi pembelajaran yang bermuatan nilai yang meliputi nilai ilahiyah dan insaniyah, Sebagaimana dalam gambar berikut (Kholidah, 2015: .333) :



Gambar 2. Korelasi nilai dengan arah pendidikan agama Islam

Pada konteks pelestarian kultural, pendidikan Islam haruslah memiliki sistem budaya yang dapat menggerakkan mesin reformasi dan transformasi dari nilai-nilai Ketuhanan (*Ilahiyah*) dan nilai-nilai Kemanusiaan (*Insaniyah*). Seluruh bidang dari studi Kependidikan Islam merupakan sebuah kesatuan sistematis dengan studi keesaan atau tauhid sebagai dasar pembelajaran berakhlak dan bermuamalah (Mul Khan. 2002: 295).

Integrasi *value* KeIslaman dapat dilakukan melalui mengorganisasi substansi materi pembelajaran Pendidikan Islam. Selain itu juga dapat dilakukan melalui strategi dan metode pengajarannya. Dalam mengintegrasikan nilai keislaman melalui strategi dan metode pembelajaran, maka perlu membuat strategi yang berlandaskan nilai-nilai yang akan ditanamkan/diintegrasikan.

### **Integrasi Nilai Keislaman pada *E-Learning* Melalui Strategi *Pre-Post Rules***

Sejauh ini, karena merupakan produk barat, *e-learning* hampir tersekulerkan dan terpisah dari nilai teologis dan nilai religius. Sehingga perlu melakukan strategi khusus untuk menginternalisasikannya ke dalam proses pembelajaran modern ini. *Pre-Post Rules* adalah gagasan kami sebagai strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman pada proses *E-Learning*.

*Pre Rules* ini kami maksudkan untuk mencipta aturan sebelum proses pembelajaran *E-Learning*. Di mana akan disajikan beberapa butir aturan yang mengandung nilai-nilai keislaman

seperti adab, akhlak, dan tadarus. Pada *Pre Rules* yang memuat penanaman adab dapat dikemas melalui aturan seperti

- a. berpakaian rapi sesuai syariat guna menghormati dan menjaga sopan santun dalam proses pembelajaran kendatipun tidak ada pengawasan langsung dari pendidik.
- b. aturan mengerjakan dengan posisi yang baik, tidak dengan tidur-tiduran atau mengerjakan dengan posisi yang kurang baik lainnya.
- c. Memulai pembelajaran *e-learning* dengan berdoa dengan doa yang disediakan pendidik pada halaman *pre rules*.
- d. Tadarus beberapa ayat Al-Qur'an disediakan oleh pendidik beserta artinya. Ayat disajikan boleh berurutan mulai dari awal surat, atau ayat pilihan yang berkenaan dengan materi.
- e. Di akhir *pre rules* disediakan isian untuk mengunggah foto ketika mengerjakan *E-Learning* sebagai bukti telah melakukan aturan awal atau *pre-rules*.

Dalam hal ini juga akan ditanamkan sifat kejujuran dan semangat menuntut ilmu

**Post Rules** merupakan aturan sesudah mengerjakan *e-learning* dan sebelum men-submit tugas. Pada lembar *post rules* pendidik memberikan kalimat mutiara atau motivasi (*mahfudzot*) kepada peserta didik. Aturan terakhir dari pembelajaran ini adalah menutup pembelajaran dengan membaca bacaan hamdalah dan doa kafaratul majlis yang disediakan di laman.

Mengingat porsi daring pembelajaran *e-learning* ini kebanyakan tidak 100% *online*, maka sisa pertemuan tatap muka dapat digunakan untuk penilaian sikap dan kejujuran selama proses pembelajaran *e-learning*. Yakni dengan menilai ulang apakah benar *pre-post rules*-nya sudah dilaksanakan atau belum.

## KESIMPULAN

Dinamika zaman telah banyak melahirkan dan inovasi-inovasi baru dan *modern* diberbagai bidang. Tak terkecuali pada bidang pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Salah satunya pembelajaran jarak jauh atau MOOC (*Massive Open Online Course*) dan juga *e-learning*.

MOOC merupakan system pembelajaran berupa kursus daring besar-besaran dan terbuka dengan tujuan untuk memungkinkan partisipasi tak terbatas dan dapat diakses melalui web. Selain MOOC, ada juga pembelajaran jarak jauh lainnya yaitu *E-Learning*. *E-Learning* merupakan suatu bentuk model pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi web dan internet.

Kedua bentuk pembelajaran jarak jauh ini merupakan bentuk proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi komputer dan jaringan internet.

Di Indonesia sendiri telah diluncurkan IndonesiaX yang meruoakan contoh dari MOOC. Sementara itu penggunaan *E-learning* telah banyak dipraktikkan di berbagai institusi pendidikan terutama di dunia perkuliahan. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh seperti ini dilakukan tanpa adanya tatap muka atau pertemuan antara pendidik dan peserta didik, cukup melalui teknologi saja, sehingga nilai-nilai Keislaman seperti nilai adab dan akhlak tidak tersampaikan dan dipraktikkan secara efektif.

Penerapan nilai-nilai Keislaman pada diri masing-masing peserta didik dapat dilakukan melalui pengorganisasian substansi materi pembelajaran dan juga melalui strategi dan metode pengajarannya. Dalam mengintegrasikan nilai keislaman melalui strategi dan metode pembelajaran, maka perlu membuat strategi yang berlandaskan nilai-nilai keislaman yang akan ditanamkan/diintegrasikan.

Artikel ini ditulis sebagai salah satu upaya pembauran nilai keislaman dan proses *e-learning* agar menjadi suatu kesatuan yang utuh. Disini kami ingin menawarkan strategi yang dapat digunakan untuk integrasi nilai keislaman dalam proses *e-learning* yakni “*Pre-Post Rules*” atau aturan sebelum-sesudah.

*Pre rules* merupakan aturan awal sebelum masuk pada laman materi *E-Learning*. Sedangkan *Post rules* merupakan aturan sesudah mengerjakan *e-learning*. Disini kejujuran seorang peserta didik juga diuji. Penilaian ulang terkait pelaksanaan *pre-post rules* yakni nilai sikap dan kejujuran selama proses akan dilaksanakan pada pertemuan tatap muka mengingat porsi daring pembelajaran *e-learning* ini tidak 100% *online*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawi, Rabiah. Pembelajaran Berbasis *E-Learning*. Universitas Negeri Medan
- Arif Rahman, et.al. (2019). Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. Sleman: Komoyojo Press.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. “Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar”, dalam *Edukatif*. Vol. 2 Nomor 1, April 2020 (Universitas Kristen Satya Wacana) 59.
- Haryanto, Sigit. (2018). *Kelebihan dan Kekurangan E-Learning Berbasis Schoology (Studi Ptk Dalam Pembejaran Mata Kuliah Academic Listening)*. Surakarta: Prosiding Seminar Nasional Geotik, 107-108.

- Ikhwan, Afiful. (2014). Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran) dalam *Ta'alam*, Vol. 2 Nomor 2. Tulungagung: STAI Muh. Tulungagung, 181.
- Irwansyah. (2018). "Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Tinggi Jarak Jauh di Perguruan Tinggi Swasta", dalam *Jurnal Analisis Pendidikan Tinggi*. Vol. 2 Nomor 1, Juli. Forum Dosen Indonesia, 41.
- Kaplan, Andreas M.; Haenlein Michael. (2014). Pendidikan tinggi dan revolusi digital: tentang MOOCs, SPOCs, media sosial, dan Cookie Monster. *Cakrawala Bisnis*. 4
- Karwati, Euis. (2014). "Pengaruh Pembelajaran Elektronik (*E-Learning*) Terhadap Mutu Belajar Mahasiswa", dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 17 Nomor. 1 Bandung: UNISNU, 43.
- Kuntarto, Eko. (2017). "Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi", dalam *Journal Indonesian Language Education and Literature*, Vol. 3 Nomor 1, Desember. Jambi: Universitas Jambi, 109.
- Lalu Heri Afrizal. (2006). Metodologi Tafsir Nasr Hamid Abu Zaid dan Dampaknya terhadap pemikiran Islam, dalam *TSAQAFAH*. Vol.12, Nomor 2, Gontor: Institut Studi Islam Darussalam.
- Mulkhan, Abdul Munir. (2002). Nalar Spiritual Pendidikan Islam Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam. Yogyakarta. Tiara Wacana Yogya, 295.
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nur Kholidah, Lilik. (2015). Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama, dalam *Jurnal At-Ta'dib*. Vol. 10. Nomor 2, Desember Ponorogo: UNIDA, 333.
- Praherdiono, Henri., et.al. Konstruksi Demokrasi Belajar Berbasis Kehidupan pada Implementasi *LMS* dan *MOOC*, dalam *Edcomtech*. Vol 3 Nomor 1. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2018), 25.
- Purnomo, Wahyu. (2016). *Penerapan Massive Open Online Course (MOOC) berbasis Moodle sebagai Learning Management System (LMS)*. Malang, 2.
- Rimbarizki, Rimbun. et.al. (2017). "Penerapan Pembelajaran Daring Kombinasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C Vokasi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) *Pioneer* Karanganyar" dalam *Jurnal UNESA*, Vol Nomor. Surabaya: UNESA, 6.

- Shafiq, Muhammad. (2000). Mendidik Generasi Baru Muslim. Terjemahan *The Growth of Islamic Thought in North America Focus on Isma'il Raji Al-Faruqi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 155.
- Suryawan, O. (2020). *Guru Diminta Aktif Awasi Pembelajaran Daring Agar Siswa Tetap Fokus*. BALIPUSPANEWS.COM.
- Syifa, Irfan Wahyu. (2019). “Mendudukan Kembali Metode Pengajaran Islam di Era Disrupsi (Studi Kasus MOOCs sebagai Metode Pengajaran Utama)”. Gontor: PKU Universitas Darussalam.
- Syarifudin, Albitar Septian. (2020). “Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya *Social Distancing*”, dalam *Metalingua* Vol. 5 Nomor 1, April. Bangkalan, Universitas Trunowijoyo Madura.